

ANALISIS POTENSI WISATA SITU CILEDUG DAN SITU GINTUNG DI KOTA TANGERANG SELATAN

Ferry Fauzi

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Teknik, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

ferry_fauzi68@yahoo.com

Abstract

In the area of West Java, particularly in the area of South Tangerang, there is a natural or artificial lake with a small size in comparison to the lake known as Situ. In 2013, South Tangerang City there are nine pieces, four of which had almost lost or converted to residential areas. To develop situ in South Tangerang City into a tourist attraction water have to do with management and systematic program so that it can develop into a regional tourist mainstay. This study used survey methods, sampling points is determined by purposive sampling. Analysis was conducted on the water quality analysis, analysis of scoring to assess the quality of it, and Travel Compliance analysis. From the results of taking the measurements of water quality, the average quality of the water in Situ Gitung Ciledug and still comply with the quality standards based on Government Regulation No. 82 of 2001 on water quality management. Based on data from travel suitability index for fishing and boating between Situ Situ Gitung Ciledug and has a value equal weight, namely 81.48% and 94.12% second means it feasible to develop ecotourism activities such as fishing and boating.

Keywords : ekowisata, objek wisata air, indeks kesesuaian wisata

PENDAHULUAN

Upaya pengembangan ekowisata di Indonesia yang didukung oleh Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Menurut Undang-undang tersebut, kegiatan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Manfaat kegiatan wisata di suatu wilayah, akan terjadi peningkatan pendapatan daerah, peningkatan standar hidup, dan memperluas lapangan kerja pengangguran, dan melestarikan lingkungan alam dan budaya lokal (Ross dan Wall, 1999]. Saat ini kegiatan pariwisata berbasis alam dibanyak negara,

seperti Australia, Kenya, Nepal, Selandia Baru, Tanzania, Kosta Rika dan Botswana memberikan pendapatan utama bagi negara tersebut yaitu sebagai sumber devisa Negara (Diamantis, 1999).

Menurut Fandeli, dan Mukhlison (2000), Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan ekowisata terutama wisata berbasis alam. Di daerah Jawa Barat khususnya didaerah Tangerang Selatan, terdapat danau alam ataupun buatan dengan ukuran yang kecil dibandingkan dengan danau yang dikenal dengan nama Situ. Menurut Perpres Nomor 54 Tahun 2008, situ adalah suatu wadah tampungan air di atas permukaan tanah yang terbentuk secara alami maupun buatan yang airnya berasal dari tanah atau air permukaan sebagai siklus hidrologis

yang merupakan salah satu bentuk kawasan lindung. Situ mempunyai potensi dan manfaat secara ekologi dan ekonomis, yaitu sebagai bagian dari sistem tata air di suatu wilayah, wadah penampung air, kawasan resapan air, tempat budidaya perikanan darat, bagian dari sistem irigasi dan dapat menjadi potensi objek wisata (KLH, 2007).

Menurut Fandeli (1995), aktivitas wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan tempat tertentu sehingga aktivitas pariwisata harus didukung oleh fasilitas serta layanan yang memadai, baik yang disediakan sendiri oleh pengusaha tempat wisata ataupun oleh pemerintah. Untuk mengembangkan pariwisata di suatu daerah dapat dilakukan berupa atraksi wisata sehingga dapat menjadi daya tarik suatu tempat wisata. Pengembangan atraksi wisata harus berjalan secara optimal sesuai dengan potensi sumberdaya yang ada.

Berdasarkan portal Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air (DBMSD) tahun 2013 Kota Tangerang Selatan, di wilayah ini terdapat sembilan buah situ, salah satunya adalah Situ Ciledug yang terletak di Kelurahan Pamulang Barat dan Pondok Benda. Kondisi situ di daerah Tangerang Selatan banyak yang rusak dan kurang mendukung pengembangannya sebagai objek wisata. Berdasarkan data

yang dirilis oleh BDMSD Kota Tangerang Selatan, dari sembilan situ yang ada di Kota Tangerang Selatan, empat diantaranya sudah hampir hilang atau beralih fungsi menjadi areal pemukiman. Selebihnya, situ yang ada berada dalam kondisi yang kurang terpelihara dan memprihatinkan. Sering kali situ dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah masyarakat yang tinggal di sekitar situ. Beberapa situ juga mengalami pendangkalan akibat sedimentasi serta tidak adanya batas yang jelas antara kawasan situ dengan tanah masyarakat. Kenyataan ini merupakan salah satu penyebab kawasan situ rawan menjadi objek penyerobotan, sengketa lahan dan pemanfaatan situ tanpa seizin pemerintah. Selain itu, kurangnya sarana penunjang pariwisata, seperti akomodasi serta tidak adanya promosi wisata membuat potensi situ tidak berkembang sebagai kawasan wisata.

Akibat kondisi situ yang memprihatinkan membuat potensi situ sebagai objek wisata tidak dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga jumlah pengunjung sangat sedikit. Upaya pengelolaan yang optimal suatu kawasan wisata, memerlukan informasi mengenai karakteristik dan potensi dari perairan seperti situ serta adanya strategi pengelolaan situ. Strategi ini dapat dimulai

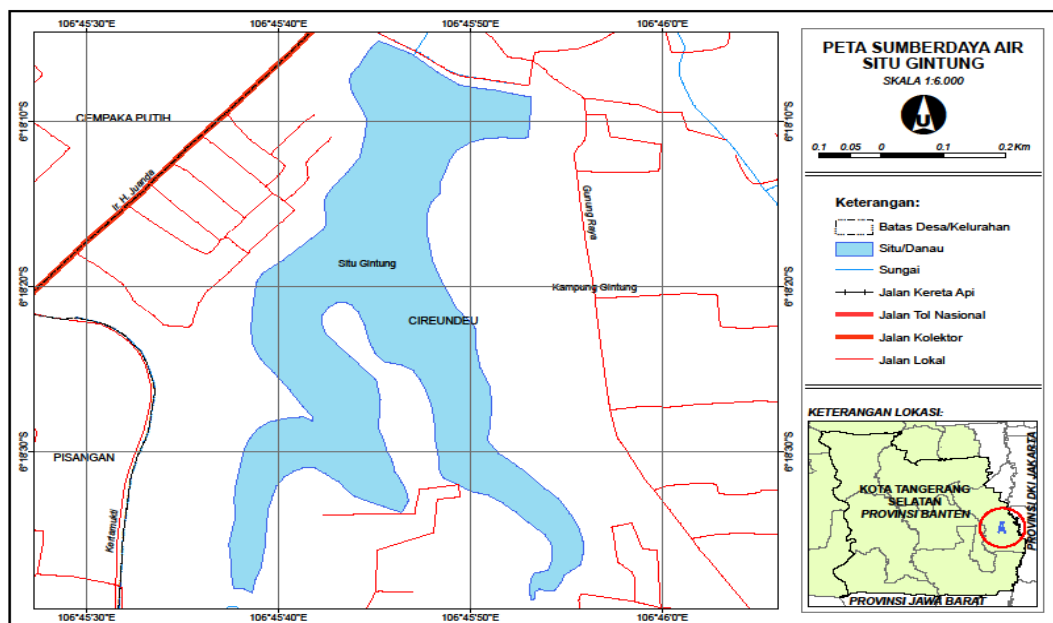
dengan mengidentifikasi masalah yang ada, mengurangi masalah dengan menemukan solusinya, menjaga kelestarian alam dan memanfaatkan situ secara bijaksana oleh semua pihak. Pengelolaan ekowisata mencakup pelestarian budaya, pengembangan serta partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata (Lai dan Nepal, 2006).

Untuk mengembangkan situ di Kota Tangerang Selatan menjadi objek wisata air harus dilakukan dengan pengelolaan dan program yang sistematis agar kawasan situ dapat berkembang menjadi objek wisata andalan. Strategi awal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi terhadap kondisi saat ini dan melakukan analisis penilaian terhadap potensi situ sebagai objek wisata. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan

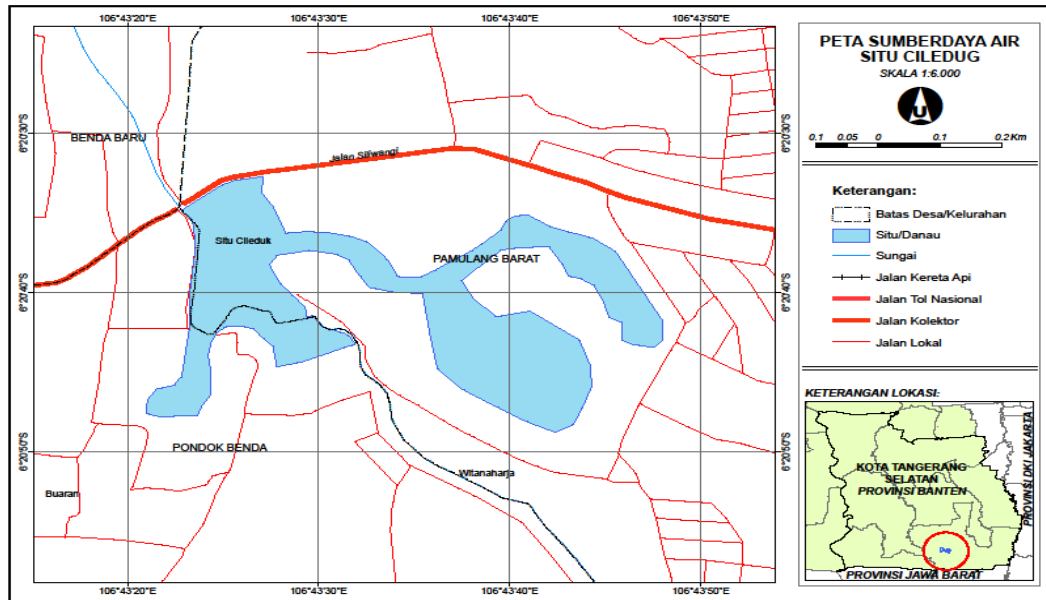
untuk mengetahui potensi Situ Ciledug dan Situ Gintung sebagai objek wisata di Tangerang Selatan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2015 di daerah Situ Ciledug, Kelurahan Pamulang Barat dan Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang serta Situ Gintung Kelurahan Cirendeui, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Situ Ciledug mempunyai luas 19,394 ha dan berada pada koordinat $06^{\circ} 20' 34,9''$ LS dan $106^{\circ} 43' 22,8''$ BT sedangkan luas Situ Gintung adalah 21,40 ha, berada pada koordinat $06^{\circ} 18' 05,8''$ LS dan $106^{\circ} 45' 47,3''$ BT (DBMSDA, 2013). Peta lokasi Situ Ciledug dan Situ Gintung dapat dilihat pada Gambar 1a dan 1b.



(A)



(B)

Gambar 1. Peta lokasi Situ Gintung (A) dan Situ Ciledug (B) Tangerang Selatan (DBMSDA, 2013)

Penelitian ini menggunakan metode survei, titik sampling ditentukan secara *purposive sampling* dengan memilih arah keluar (outlet) dan masuk air (inlet) di kedua lokasi penelitian. Jumlah titik sampling pada setiap lokasi adalah 3 buah. Observasi langsung dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai kondisi eksisting kawasan situ dengan cara sampling air, mengukur kualitas air, kunjungan lapangan dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik lokasi penelitian dan kondisi eksisting kawasan situ, kegiatan ini ditujukan kepada pengelola/penjaga situ/tokoh masyarakat setempat serta pemerintah daerah Kota Tangerang Selatan.

Data yang didapatkan dari penelitian ini, disajikan dalam bentuk peta, grafik,

diagram dan deskriptif yang didukung oleh foto dokumentasi untuk memperlihatkan secara visual kondisi nyata di lokasi penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada Yulianda (2007) dengan melakukan beberapa modifikasi. Analisis kualitatif deskriptif dilakukan pada penelitian ini untuk menganalisis data mentah menjadi bentuk data yang mudah dimengerti dan mudah ditafsirkan dengan menyusun dan menyajikan data menjadi informasi yang jelas. Metode ini digunakan untuk analisis kualitas situ, analisis potensi situ di Kota Tangerang Selatan sebagai objek wisata. Metode analisis skoring (pengharkatan) yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

Analisis skoring untuk menilai kualitas situ

Analisis ini digunakan untuk memberikan penilaian terhadap kualitas situ berdasarkan 7 (tujuh) parameter penilaian berupa penyusutan lahan dalam 10 tahun terakhir, kedalaman waktu musim hujan, penurunan muka air pada saat kemarau, batas situ berikutan sempadan situ, keberadaan bangunan air, persentase

tutupan vegetasi air/gulma dan kualitas air seperti tercantum pada Tabel 1.

Dari hasil penilaian kriteria indikator masing-masing situ lalu dijumlahkan angka penilaiannya agar dihasilkan kelas kualitas situ yang dibagi menjadi tiga kelas yaitu rusak, terganggu dan baik seperti tercantum di dalam Tabel 2.

Tabel 1. Kriteria dan indikator penilaian kualitas situ

Kriteria	Parameter	Kondisi Parameter	Nilai Bobot
Badan Air	Penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir	Tinggi (>25%)	1
		Sedang (5 – 25 %)	2
		Rendah (<5%)	3
	Kedalaman musim hujan	Dangkal (< 2 m)	1
		Sedang (2 – 5 m)	2
		Dalam (> 5 m)	3
	Penurunan muka air pada musim kemarau	Tinggi (>50%)	1
		Sedang (25 – 50%)	2
		Rendah (<25%)	3
Batas-batas situ	Sempadan	Tidak Ada	1
		Ada, tidak jelas, sebagian sempadan beralih ke penggunaan lain	2
		Ada, jelas, sempadan relatif hijau	3
Bangunan Air	Pintu Air dan Cek dam	Tidak Ada	1
		Ada, tidak berfungsi dengan baik	2
		Ada, berfungsi dengan baik	3
Vegetasi Air	Persentase tutupan	>50%	1
		25 – 50 %	2
		< 25 %	3
Kualitas Air	Baku Mutu Air	Sesuai baku mutu air kelas IV	1
		Sesuai baku mutu air kelas III	2
		Sesuai baku mutu air kelas I dan kelas II	3
Total Nilai Bobot Tertinggi			21

Analisis Kesesuaian Wisata

Analisis kesesuaian wisata mencakup kesesuaian sumberdaya dan potensi sumberdaya untuk kegiatan ekowisata. Kegiatan yang dapat dikembangkan di objek wisata situ adalah kegiatan berperahu dan memancing. Menurut Yulianda (2007), Indeks kesesuaian untuk kegiatan perahu dan memancing dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4. Hasil parameter kesesuaian wisata dari tiap kegiatan diperoleh maka

dilakukan penghitungan indeks kesesuaian wisata. Penghitungan IKW digunakan untuk memperoleh kesesuaian wisata (Yulianda 2007), dengan persamaan:

$$IKW = \sum_{i=1}^n \left(\frac{Ni}{Nmaks} \right) \times 100\%$$

IKW adalah Indeks Kesesuaian Wisata, Σ adalah jumlah tiap parameter, Ni adalah nilai parameter ke-I, dan Nmaks adalah nilai maksimum dari suatu kategori wisata.

Tabel 2. Kriteria penilaian kualitas situ

Total Nilai Bobot	Kualitas Situ
7 – 11	Buruk/Rusak
12 – 16	Terganggu
17 – 21	Baik

Tabel 3. Indeks kesesuaian wisata untuk kegiatan berperahu

No.	Parameter	Kategori	Skor	Bobot
1	Kedalaman perairan (m)	$2 \leq x < 3$	3	5
		$3 < x \leq 5$	2	
		$1 < x \leq 3 ; 5 - 10$	1	
		$x \leq 1 ; x > 10$	0	
2	Kecepatan Arus (m/s)	$0 < x \leq 0,15$	3	5
		$0,15 < x \leq 0,30$	2	
		$0,30 < x \leq 0,45$	1	
		$>0,45$	0	
3	Bau	Tidak berbau	3	3
		Sedikit berbau	2	
		Berbau	1	
		Sangat berbau	0	
4	Vegetasi di tepi danau	Pohon:kelapa,cemara,akasia	3	3
		Campuran pohon belukar	2	
		Belukar tinggi	1	
		Belukar tinggi, rawa	0	
5	Warna Perairan	Hijau jernih	3	1
		Hijau kecoklatan	2	
		Coklat kehitaman	1	
Nilai Maksimum			51	

Tabel 4. Indeks kesesuaian wisata untuk kegiatan memancing

No.	Parameter	Kategori	Skor	Bobot
1	Kelimpahan ikan	Sangat Melimpah	3	5
		Melimpah	2	
		Sedikit	1	
		Sangat Sedikit	0	
2	Jenis Ikan	≥ 4	3	3
		3	2	
		2	1	
		≤ 1	0	
3	Kedalaman Perairan	$1 \leq x < 3$	3	1
		$3 < x \leq 5$	2	
		$x > 5$	1	
		$x < 1$	0	
Nilai Maksimum			27	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Air Situ

Pengukuran kualitas air di Situ Ciledug dilakukan pada tiga titik sebagai stasiun pengamatan. Stasiun 1 merupakan bagian tempat masuknya air ke dalam situ (inlet). Stasiun 2 berada di dekat keramba ikan yang dikelola masyarakat setempat sedangkan stasiun 3 berada di bagian arah keluar air dari situ (outlet). Pengukuran kualitas air di Situ Gintung juga dilakukan pada 3 stasiun. Stasiun 1 Situ Gintung merupakan bagian *inlet*, stasiun 2 pada bagian tengah situ dan stasiun 3 pada bagian *outlet* situ. Data hasil pengamatan beberapa parameter kualitas air Situ Ciledug dan Situ Gintung dapat dilihat pada Tabel 5. Dari data tersebut, terlihat bahwa secara rata-rata kualitas air di Situ Ciledug dan Situ Gintung masih baik. Setelah dibandingkan dengan Peraturan

Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengelolaan pencemaran maka Situ Ciledug dan Situ Gintung termasuk ke dalam kelas II dan tergolong baik untuk kegiatan perikanan, peternakan, sarana dan prasarana wisata air (Lembar Negara Republik Indonesia, 2001).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pengelola dan pengunjung situ, terdapat perbedaan kelimpahan dan keanekaragaman jenis ikan pada setiap stasiun pengamatan. Pada stasiun 1 baik di Situ Ciledug maupun Situ Gintung, kelimpahan dan keanekaragaman ikan tergolong sedikit. Di stasiun ini hanya ditemukan ikan sapu-sapu saja dengan jumlah 3 individu. Hal ini disebabkan karena ketersediaan air pada stasiun 1 sangat sedikit sehingga ikan-ikan lain tidak mampu beradaptasi

dan hidup dengan baik. Pada stasiun 2 dan 3, kelimpahan dan keanekaragaman jenis ikan sangat tinggi sehingga titik-titik pengamatan ini dijadikan sebagai lokasi untuk kegiatan pemancingan oleh masyarakat sekitar. Ikan yang sering

ditemukan di Situ Ciledug dan Situ Gintung adalah ikan sapu-sapu, ikan lele, ikan nila, ikan patin, ikan mas dan ikan mujair. Setiap jenis ikan ditemukan dengan jumlah ≥ 10 individu.

Tabel 5. Nilai rata-rata kualitas air di Situ Ciledug dan Situ Gintung

Lokasi	Parameter Pengamatan						
	Suhu air (°C)	pH	DO (mg/L)	TDS (g/L)	EC (ms/cm)	Turbiditas (NTU)	Salinitas (%)
Situ Ciledug	29,94	3,49	9,80	0,086	0,133	60,2	0,01
Situ Gintung	29,15	5,60	10,60	0,092	0,127	168,0	0,01

Analisis Kualitas Situ

Analisis ini dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap tujuh kriteria penilaian berupa penyusutan luasan dalam 10 tahun terakhir, kedalaman situ pada saat musim hujan, penurunan muka air pada saat musim kemarau, kondisi sempadan situ dan batas situ, kondisi bangunan air berupa cekdam dan pintu air, persentaseutupan vegetasi pada badan air situ serta kualitas baku mutu air situ.

Situ Ciledug berlokasi di jalan Siliwangi, Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. Menurut sejarahnya Situ Ciledug pada zaman dahulu merupakan situ terbesar di Kabupaten Tangerang dengan luas 32 hektar. Pada zaman dahulu situ ini dikenal dengan nama Situ Tujuh Muara.

Luas situ saat ini jauh berkurang, menurut data yang dirilis oleh DBMSD Kota Tangerang Selatan tahun 2013, luas situ saat ini hanya 19,394 ha. Lokasi situ berbatasan langsung dengan pusat perbelanjaan Pamulang Square di bagian hilir dan perumahan Reni Jaya di bagian hulu situ.

Pada saat ini pemerintah Kota Tangerang Selatan sudah mulai melakukan perbaikan situ. Usaha yang telah dirintis oleh pemerintah kota (pemkot) adalah dengan menertibkan pengelolaan kawasan situ yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pemkot telah membangun jalan inspeksi di sekeliling situ dan membangun tembok pembatas situ dengan jalan raya. Jalan inspeksi yang sudah dibangun mempunyai lebar sekitar 2 m. Hanya saja, kegiatan ini baru

menyentuh di bagian tengah situ hingga hilirnya yang merupakan outlet Situ Ciledug sedangkan belum menyentuh bagian hulu situ yang berbatasan dengan perumahan Reni Jaya. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut maka luas situ akan semakin berkurang terutama di bagian hulu.

Jika dinilai berdasarkan aspek badan air, maka Situ Ciledug mengalami penyusutan yang tinggi yaitu dari semula 32 ha (1994) menjadi 19,394 ha (2015), penyusutan ini hampir sebesar 40% dari luas awal situ. Kedalaman situ pada musim hujan berbeda-beda antara bagian hulu dengan hilir. Pada bagian hulu kedalaman pada musim hujan tergolong dangkal, hanya berkisar $\leq 1,0$ meter sedangkan pada bagian hilir mempunyai kedalaman sedang yang berkisar antara 2-5 meter. Hal ini disebabkan pada bagian hilir sudah dibangun cek dam untuk mencegah meluapnya air ke badan jalan yang persis berada di bagian outlet situ. Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan/lokasi penelitian, bangunan cek dam ini dibangun berdasarkan dana yang dialokasikan oleh pemkot Tangerang Selatan.

Bagian hulu situ merupakan arah masuknya air (inlet) dari situ. Sumber air yang masuk berasal dari masyarakat yang berdomisili di sekitar perumahan Reni

Jaya dan beberapa perumahan lainnya di sekitar lokasi pengamatan. Pada musim kemarau, penurunan muka air tidak terlalu tinggi untuk bagian hilir ($<25\%$) dan termasuk kategori sedang untuk bagian hulu (25% - 50%).

Pada penilaian kondisi sempadan dan batas-batas situ berada dalam kondisi yang baik terutama di bagian hilir. Pada daerah sempadan situ di bagian tengah dan hilir telah dibangun jalan setapak/jalan inspeksi. Pada pinggir jalan inspeksi juga sudah ditanami dengan tanaman pelindung seperti akasia, lamtoro dan tanaman pelindung lainnya. Dengan tumbuhnya tanaman di sepanjang jalan ini maka batas situ dengan tanah masyarakat dapat menjadi jelas. Kondisi yang sama dengan bagian hilir situ sejauh ini belum menyentuh bagian hulu itu. Batas antara situ dengan areal masyarakat pada bagian ini belum terlihat dengan jelas. Bagian hilir situ telah dibangun sebuah bangunan air. Bangunan air berupa cek dam dan pintu air sudah dikelola dengan baik, kondisi bangunan sampai saat ini masih berfungsi dengan baik. Bangunan air situ ini dibangun untuk mencegah meluapkan air situ ke jalanan yang berada di bagian outlet.

Untuk penilaian tutupan vegetasi air kondisinya dibawah 25% ditandai dengan kondisi vegetasi yang menutupi badan air

situ yang tidak terlalu banyak (5% dari seluruh luasan situ yang tertutupi oleh vegetasi), terutama di bagian hulu. Di bagian hilir dan tengah situ tidak ada vegetasi yang tumbuh. Berdasarkan penilaian kondisi kualitas air, Situ Ciledug masuk pada kelas II dan III yang dapat

digunakan untuk budidaya perikanan air tawar, peternakan, air untuk pertanaman dan untuk peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut (PP Nomor 82 Tahun 2001).

Tabel 6. Hasil Penilaian Kualitas Situ Ciledug

No.	Parameter Penilaian	Kondisi	Nilai Bobot
1.	Penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir	Tinggi (> 25)	1
2.	Kedalaman musim hujan	Sedang (2-5 m)	2
3.	Penurunan muka air pada musim kemarau	Sedang (25-50%)	2
4.	Sempadan	Ada, jelas, sempadan relative hijau	3
5.	Pintu air dan Cek Dam	Ada, berfungsi dengan baik	3
6.	Persentase tutupan	< 25%	3
7.	Baku Mutu Air	Sesuai baku mutu air kls I dan II	3
Jumlah			17

Dari hasil penilaian pada tabel di atas, maka Situ Ciledug tergolong dalam kondisi baik dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut oleh Pemerintah Daerah Kota Tangerang Selatan menjadi salah satu objek wisata andalan di Kota Tangerang Selatan.

Analisis Kualitas Situ Gintung

Situ Gintung terletak di Kelurahan Cirendeu Kecamatan Ciputat Timur, tepatnya di belakang kampus 2 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada awalnya Situ Gintung adalah waduk yang berfungsi

sebagai tempat penampungan air hujan dan untuk perairan ladang pertanian di sekitar wilayah tersebut yang dibuat antara tahun 1932-1933 dengan luas awal 31 ha dan dapat menampung air sebesar 2,1 juta meter kubik, namun sekarang luas Situ tinggal 21,4 ha. Situ ini adalah bagian dari daerah aliran Sungai Cisadane dan bendungan kali Pesanggrahan. Fenomena yang tergolong unik dari situ ini adalah adanya pulau di bagian tengah situ seluas 1,5 ha yang menyatu dengan tepian daratan. Bagian ini telah dijadikan sebagai tujuan wisata

yang dilakukan secara perorangan, keluarga, kelompok masyarakat, instansi dan sekolah.

Sejak tahun 1970-an masyarakat sudah memanfaatkan lahan di pinggiran situ sebagai untuk tempat wisata alam dan perairan. Di daerah ini telah terdapat fasilitas wisata berupa restoran, kolam renang dan fasilitas untuk outbond seperti rumah pohon, *flying fox* dan lain-lain. Areal situ hanya dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat pemancingan dan areal rekreasi menikmati pemandangan serta tempat berjualan makanan dan minuman ringan yang ramai dikunjungi pada hari libur. Sejak tahun 2011, Situ Gintung berubah nama menjadi Bendungan Gintung sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2010 tentang bendungan.

Penilaian terhadap kualitas situ Gintung berupa penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir tergolong rendah. Hal ini disebabkan pada tahun 2008 telah dilakukan revitalisasi situ dan telah dibangun jalan inspeksi mengelilingi situ sehingga masyarakat tidak bisa melakukan pemanfaatan yang tidak bertanggung jawab di lahan sekitar situ. Data luas situ pada tahun 2008 adalah 21,4 ha dan luas situ pada tahun 2015 ini tetap 21,4 ha. Sementara kedalaman situ pada musim hujan tergolong dalam (>5 meter) dan pada musim kemarau

penurunan muka air tergolong sedang (25-50%).

Keberadaan pintu air dan cek dam yang jebol pada tahun 2009 telah dibangun kembali dan berfungsi dengan baik. Keberadaan cek dam dan pintu air ini menyebabkan kondisi muka air pada musim kemarau tidak mengalami penyusutan yang tinggi. Sementara daerah sempadan sungai sudah dibuat berupa jalan inspeksi selebar 2,5 meter dan ditanami dengan pepohonan sehingga sekeliling situ menjadi rimbun dan sejuk. Kondisi vegetasi yang menutupi areal situ tergolong sedikit (<25%). Areal situ hanya ditutupi enceng gondok atau tanaman air seperti kangkung (*Ipomoea* sp.) dibagian inlet yang berhubungan dengan perumahan masyarakat di bagian hulu. Jika dinilai berdasarkan kondisi kualitas air maka kualitas air situ gintung tergolong pada kelas I dan II serta cocok untuk baku mutu air minum, untuk budidaya perikanan air tawar, peternakan, air untuk pertanian dan untuk peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut. Dari hasil penilaian, maka Situ Gintung tergolong dalam kondisi baik dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut oleh Pemerintah Daerah Kota Tangerang Selatan menjadi salah satu objek wisata andalan di Kota Tangerang Selatan.

Tabel 7. Hasil Penilaian Kualitas Situ Gintung

No.	Parameter Penilaian	Kondisi	Nilai Bobot
1.	Penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir	Rendah (< 25)	1
2.	Kedalaman musim hujan	Dalam (>5 m)	3
3.	Penurunan muka air pada musim kemarau	Sedang (25-50%)	2
4.	Sempadan	Ada, jelas, sempadan relatif hijau	3
5.	Pintu air dan Cek Dam	Ada, berfungsi dengan baik	3
6.	Persentase tutupan	< 25%	3
7.	Baku Mutu Air	Sesuai baku mutu air kelas I dan II	3
Jumlah			18

Analisis Kesesuaian Wisata memancing tersaji pada tabel berikut
 Analisis kesesuaian wisata ini.
 untuk kegiatan berperahu dan

Tabel 8. Indeks Kesesuaian wisata untuk kegiatan berperahu di Situ Ciledug

No	Parameter Penilaian	Kondisi	Nilai Bobot
1	Kedalaman Perairan	$2 \leq x < 3$	15
2.	Kecepatan arus	$0 < x \leq 0,15$	15
3.	Bau	Tidak berbau	9
4.	Vegetasi di tepi situ	Campuran pohon belukar	6
5.	Warna Perairan	Hijau Jernih	3
Jumlah			48
Indeks Kesesuaian Wisata			$(48/51) \times 100\% = 94,12$

Tabel 9. Indeks Kesesuaian wisata untuk kegiatan memancing di Situ Ciledug

No.	Parameter Penilaian	Kondisi	Nilai Bobot
1	Kelimpahan ikan	Melimpah	10
2.	Jenis ikan	≥ 4	9
3.	Kedalamam Perairan	$1 \leq x < 3$	3
Jumlah			22
Indeks Kesesuaian Wisata			$(22/27) \times 100\% = 81,48$

Tabel 10. Indeks Kesesuaian wisata untuk kegiatan berperahu di Situ Gintung

No	Parameter Penilaian	Kondisi	Nilai Bobot
1	Kedalaman Perairan	$2 \leq x < 3$	15
2.	Kecepatan arus	$0 < x \leq 0,15$	15
3.	Bau	Tidak berbau	9
4.	Vegetasi di tepi situ	Campuran pohon belukar	6
5.	Warna Perairan	Hijau Jernih	3
Jumlah			48
Indeks Kesesuaian Wisata			$(48/51) \times 100\% = 94,12$

Tabel 11. Indeks Kesesuaian wisata untuk kegiatan memancing di Situ Gintung

No	Parameter Penilaian	Kondisi	Nilai Bobot
1	Kelimpahan ikan	Melimpah	10
2.	Jenis ikan	≥ 4	9
3.	Kedalaman Perairan	$1 \leq x < 3$	3
Jumlah			22
Indeks Kesesuaian Wisata			$(22/27) \times 100\% = 81,48$

Berdasarkan data indeks kesesuaian wisata untuk kegiatan memancing dan berperahu antara Situ Ciledug dan Situ Gintung mempunyai nilai bobot yang sama, yaitu 94,12% untuk kegiatan wisata berperahu dan 81,48% untuk kegiatan memancing. Artinya kedua situ layak untuk dikembangkan kegiatan ekowisata berupa kegiatan memancing dan berperahu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Situ Ciledug dan Situ Gintung tergolong dalam kondisi baik dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut oleh Pemerintah Daerah Kota Tangerang Selatan sebagai objek wisata andalan daerah.

- 2) Dari hasil perhitungan indeks kesesuaian wisata maka Situ Ciledug dan Situ Gintung layak dapat dikembangkan sebagai objek wisata kegiatan berperahu dan kegiatan memancing.

Saran

- 1) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menilai indeks kesesuaian wisata lainnya, sehingga dapat lebih menarik wisatawan untuk berkunjung
- 2) Perlu dilakukan analisis daya dukung situ sehingga kegiatan wisata yang akan dikembangkan tidak melebihi daya dukung lingkungan situ.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthama, Pradana, 2015. Kajian Potensi Sumberdaya Setu Babakan DKI Jakarta Untuk pengelolaan Ekowisata. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Diamantis D, 1999. The concept of ecotourism: Evolution and trends, *Current Issues in Tourism* 1999, 2: 93-122.
- Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air (DBMSD). 2013. Identifikasi Kondisi Situ dan Potensi Situ di Wilayah Balai PSDA Citarum. Dinas Bina Marga dan Sumber Daya Air, Kabupaten Kota Tangerang Selatan.
- Fandeli C. 1995. Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta. Penerbit Liberty
- Fandeli C dan Mukhlison. (2000). Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata dalam Pengusahaan Ekowisata. Pusta Pelajar, UGM, Unit Konservasi Sumberdaya Alam (KSDA). Yogyakarta, 127-153

- Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2007. Strategi Pelestarian Fungsi SITU di Wilayah Jabodetabek. Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Lai PH, Sanjay K, Nepal. 2006. Local perspectives of ecotourism development in Tawushan Nature Reserve, Taiwan. *Tourism Management*, 27: 1117-1129.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 153 Tahun 2001. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2008 tentang Penataan Ruang Kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak, Cianjur. Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- Ross S dan Wall G. 1999. Ecotourism: towards congruence between theory and practice. *Tourism Management*, 20:123-32.
- Ubaidillah R, Maryanto I, Amir M, Noerdjito M, Prasetyo EB, Polosakan R. 2003. Manajemen bioregional Jabodetabek: tantangan dan harapan. Bogor. Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Yulianda F. 2007. Konsep Ekowisata Perairan Suatu Pendekatan Ekologis. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.